

Pemikiran Ali Syari'ati dalam Sosiologi (Dari Teologi Menuju Revolusi)

Faiq Tobroni

UII Yogyakarta

Alamat Email: Faiq@yahoo.co.id

Abstract

Ali Syari'ati is muslim brilliant philosopher, graduated from doctoral of Sorbonne France. He created social teology perspective, based from his experience in west sociology perspective about Capitalism or Marxism. He succeed seek the Capitalism and Marxism weaknes if this perspective is used in Muslim Society. He mapping structure of society, insist of: Habil and Qobail. Habil is common people in society, Qabil is high class, likes: prince, aristocrats or capital owner. Qabil was repressed Habil trough social, politic, economy and religious system. This tragedy happen in Iran when Syah Reza rezim. The consequences, Ali Syari'ati propogandist rebellion Habil to Qabil. Because of his activities, he to be prisoner one more time, then he is going abroad, until he pass away in England (with suspicious that he killed by Syah Reza people). The Iran Revolution happen, after 2 years Ali Syaria'ti pass away.

Key Words : Ali Syari'ati, Habil and Qabil, Iran Revolution and Social Theology

Intisari

Ali Syari'ati adalah muslim filsuf brilian, lulus dari doktor dari Sorbonne Perancis. Dia menciptakan perspektif teology sosial, berdasarkan dari pengalamannya dalam perspektif sosiologi barat tentang Kapitalisme atau Marxisme. Dia berhasil mencari Kapitalisme dan Marxisme weaknes jika perspektif ini digunakan dalam Muslim Society. Dia struktur pemetaan masyarakat, bersikeras: Habil dan Qobail. Habil adalah orang-orang biasa dalam masyarakat, Qabil adalah kelas tinggi, suka: pangeran, bangsawan atau pemilik modal. Qabil itu ditekan Habil melalui sosial, politik, ekonomi dan sistem keagamaan.

Tragedi ini terjadi di Iran saat Syah Reza rezim. Konsekuensi, Ali Syari'ati propogandis pemberontakan Habil untuk Qabil. Karena aktivitasnya, ia menjadi tahanan sekali lagi, maka ia pergi ke luar negeri, sampai ia meninggal di Inggris (dengan curiga bahwa ia dibunuh oleh orang Syah Reza). Revolusi Iran terjadi, setelah 2 tahun Ali Syaria'ti berlalu.

Kata Kunci : Ali Syari'ati, Habil dan Qabil, RevolusiIran, dan teologi sosial

Pendahuluan

Sebuah pemerintahan yang diktator kerap kali mengesampingkan hak-hak rakyat. Kelemahan sistem ini akan semakin memancing protes rakyat jika nilai-nilai kearifan yang dijunjung tinggi rakyat tidak diperhatikan. Kejadian semacam ini terjadi di Iran ketika rezim Syah Reza berkuasa.

Berbagai penyimpangan akibat sikap diktator penguasa seperti tercermin dalam kebijakan pengelolaan ekonomi negara. Iran sebagai negara kaya minyak telah menarik minat para investor luar negeri untuk menanam sahamnya di sana. Tidak hanya bidang minyak, tapi pada sektor-sektor lain juga menyediakan pendapatan kekayaan yang melimpah.

Akan tetapi, di balik melimpahnya sumber ekonomi tersebut, rakyat Iran tidak menikmati kemakmurannya. Hasil pendapatan dari industri minyak dan bidang-bidang lain justru diprioritaskan penguasa untuk memperkuat bidang militer. Penguasa dituding bekerjasama dengan investor untuk menumpuk kekayaan bagi elit penguasa dan konglomerat semata. Di samping itu, masuknya orang Barat ke Iran –sebagaimana dikeluhkan ulama' – sedikit banyak mengikis adat keagamaan.

Di balik kekacauan kelola negara demikianlah, Ali Syari'ati tampil sebagai pemikir brilian yang ingin memperbaiki kondisi negaranya melalui renungan-renungan sosiologisnya. Butir-butir pemikirannya ini diilhami dari teologisnya, yang terkenal dengan pembagian manusia dalam kutub Qabil dan Habil merupakan. Pemikiran ini merupakan kristalisasi ide atas kegelisahan sosialnya selama ini.

Ali Syari'ati sendiri mengenyam pendidikan di Barat, tepatnya di Universitas Sorbone Prancis. Melalui analisis tajamnya yang terumuskan dalam teologi sosialnya di atas, secara tidak langsung, ia mengkampanyekan trend sosiologinya yang mengandung unsur kritik sekaligus koreksi *Marxisme* dan *Kapitalisme*. *Tulisan ini ingin*

menggal tentang: *Pertama*, bagaimana Ali Syari'ati memposisikan sosiologi persektif teologinya? *Kedua*, bagaimana konsep teologi sosial Ali Syari'ati sehingga mempengaruhi gerakan sosial sampai politik?

Pembahasan

1. Biografi Singkat Ali Syari'ati

Ali Syari'ati, yang pada waktu kecil bernama Muhammad Ali Mazinani, lahir 23 Nopember 1933 di desa Mazinan, pinggiran kota Masyhad dan Sabzavar, propinsi Khorasan Iran. Guru pertama kalinya adalah ayahnya sendiri (Muhammad Taqi Syari'ati). Pada awal 1940-an, ayah Ali Mazinani mendirikan usaha penerbitan bernama "Pusat Penyebaran Kebenaran Islam" (*The Center for Propagation of Islamic Truth*). Lembaga ini bertujuan untuk mengkampanyekan Islam sebagai agama yang sarat dengan kewajiban dan komitmen sosial.

Periode 1950-1951, Ali Mazinani bersama ayahnya, bergabung dalam Gerakan Penyeimbang Tuhan Sosialis dan mengikuti gerakan nasionalisme yang dipimpin oleh Perdana Menteri Muhammad Mushadiq. Gerakan ini mencapai puncaknya dengan menjadi Liga Kemerdekaan Rakyat Iran tahun 1953. Gerakan ini bertujuan melancarkan kudeta melawan Rezim Syah Reza Pahlevi pada tahun 1953. Akan tetapi, gerakan ini gagal dan sebagai konsekuensinya Ali bersama ayahnya dipenjara di rumah tahanan Qazil Qala'ah, Teheran selama 8 bulan.

Setelah bebas, tahun 1956, Ali Mazinani melanjutkan studi di Fakultas Sastra Universitas Masyhad. Tahun 1960, ia mendapat beasiswa dari pemerintah Iran dan melanjutkan pendidikan di Universitas Sorbonne, Perancis. Di Sorbonne inilah, ia menimba banyak ilmu kepada para intelektual terkemuka seperti Louis Massiggnon (Islamolog Prancis beragama Katolik), Jean-Paul Sartre, "Che" Guevara, Jacques Berque, Henri Bergson dan Albert Camus.

Pada tahun 1965, Ali Kembali ke Iran setelah menamatkan pendidikannya. Akan tetapi, ia ditangkap di Bazarqan (perbatasan Iran-Turki) dan dipenjara 1,5 bulan. Ia dituduh berpartisipasi dalam aktifitas politik ketika sedang belajar di Perancis. Periode 1967-1973 adalah periode paling aktif dalam hidup Ali pasca pembebasan dari hukuman penjara yang kedua. Kemudian ia mengajar di Masyhad, Hussainiyah Irshad di Teheran, serta beberapa universitas dan lembaga pendidikan Islam lainnya. Dalam waktu singkat, ia menjadi populer dengan aktifitasnya yang selalu mempropagandakan perlawanan terhadap Syah Pahlevi.

Akhirnya setelah ayah Ali ditangkap, pada September 1973, Ali Mazinani menyerahkan diri pada polisi rahasia Shavak dan ia diganjar hukuman 18 bulan penjara. Karena desakan masyarakat Iran dan juga protes dari dunia internasional, pada 20 Maret 1975 Ali Mazinani terpaksa dibebaskan. Namun, ia kemudian diawasi dengan ketat, dilarang menerbitkan buku, dan dilarang berhubungan dengan murid-muridnya.

16 Mei 1977 Muhammad Ali Mazinani mengganti namanya menjadi Ali Syari'ati dan meninggalkan Iran. Pergantian nama ini dimaksudkan agar ia tidak terdeteksi pihak bandara dan polisi Iran (SAVAK). Lama tidak terlihat, pada 8 Juni 1977 SAVAK mengeluarkan edaran bahwa Ali Mazinani telah meninggalkan Iran secara *illegal* dengan mengganti nama menjadi Ali Syari'ati. Pada 19 Juni 1977, Syari'ati ditemukan tewas di Southampton, Inggris. Pemerintah Iran menyatakan Syari'ati tewas akibat penyakit jantung, tetapi banyak yang percaya ia dibunuh oleh Polisi rahasia Iran.¹

Ali Syari'ati memang tidak sempat menyaksikan kejatuhan Shah Reza. Namun, pemikirannya tetap diakui sebagai salah satu inspirator revolusi tersebut. Sebagaimana diungkap John L. Esposito, bahwa posisi Khomeini dalam Revolusi Islam Iran lebih berperan sebagai pemimpin revolusi, sedangkan perumus dan penyedia ideologi revolusinya sendiri adalah Ali Syari'ati.² Secara sederhana, ada dua kubu yang menjadi pilar Revolusi Islam Iran, yaitu: religius tradisional Syi'ah (diusung oleh para ulama atau *mullah*) dan semi-religius yang tetap berbasis Syi'ah (tetapi dibawa oleh para intelektual berlatar pendidikan sekuler). Yang pertama diwakili Ayatullah Ruhullah Musawi Khomeini dan Ayatullah Murtadha Muthahhari. Yang kedua diwakili Ali Syari'ati, Mehdi Bazargan, dan Bani Sadr.

2. Kritik Syari'ati terhadap Konsep Sosiologi Barat

Untuk menghindari terlalu luasnya cakupan makna sosiologi, maka sejak semula penulis perlu memperjelas bahwa cakupan yang ingin dibahas dalam tulisan ini hanyalah konsep manusia dan masyarakatnya. Ali Syari'ati merupakan seorang sosiolog, di samping agamawan dan negarawan, yang mempunyai pemikiran cemerlang

1 Mengenai biografi politik Ali Syari'ati lebih lengkap dapat dibaca di antaranya Ali Rahnama, *Ali Syari'ati: Biografi Politik Intelektual Revolutioner* (Jakarta: Erlangga, 2002).

2 Lebih Rinci bagaimana Esposito membandingkan antara peran Syari'ati dan Khomaeni lihat John L. Esposito, *Islam and Politics* (New York: Syracuse University Press, 1987).

terkait pembahasan hakikat manusia. Pemikirannya justru merupakan renungan sosiologis yang diperkuat dengan kesadaran teologis yang berisi koreksi terhadap konsep sosiologi Barat; yakni liberalisme, Kapitalisme dan Marxisme. Aliran-aliran ini berangkat dari rumusan hakikat manusia yang sesuai dengan ambisi masing-masing. Akan tetapi, hasil-hasil refleksi sosiologis mereka menyimpan banyak cacat.

Liberalisme Barat

Liberalisme Barat menuturkan bahwa konsep manusia dan masyarakatnya yang diikutinya berasal dari Yunani Kuno dan mencapai puncak kematangannya pada Eropa Modern. Kurang lebih teorinya memandang bahwa antara langit dan bumi, alam dewa dan alam manusia, terdapat pertentangan dan pertarungan, sampai-sampai muncul kebencian dan kedengkian antara keduanya.

Dewa berposisi mempunyai kekuatan untuk mengatur alam ini. Menurut mitos Yunani Kuno, Para dewa mempunyai kekuatan untuk membelenggu manusia. Tujuan Dewa melakukan sikap demikian adalah agar manusia tidak bisa merdeka, bebas dan memimpin atas alam. Diceritakan dalam mitos, pernah suatu ketika Bramateus (salah satu dewa) telah mencuri api Ketuhanan pada saat dewa-dewa yang lain tidur terlelap. Kemudian dia memberikannya kepada manusia.

Atas pelanggaran ini dia harus dihukum. Alasan keberatan dewa-dewa terkait hukuman itu adalah bahwa perbuatan tersebut bisa menyebabkan manusia mendapat cahaya ketuhanan. Melalui cahaya ini, manusia akan mendapat pencerahan dalam kehidupannya. Padahal hukum dewa menghendaki agar manusia selalu dalam kehidupan yang tidak berdaya apa-apa supaya selalu terbelenggu keputusan dewa.

Kesalahan berpikir liberalisme Barat ini mengakibatkan mereka memusuhi Theisme. Segala yang berbau dengan keagamaan dan ketuhanan akan dianggapnya sebagai bertentangan dengan lawan kepentingan manusia dan masyarakatnya. Mereka mengira bahwa ketika kekuasaan Tuhan berjalan maka kepentingan manusia yang menjadi korbannya. Mereka memberikan contoh pengalaman Barat pada zaman pertengahan bahwa saat Eropa masih diliputi keagamaan Katholik yang menindas, kepentingan manusia dan masyarakatnya saat itu betul-betul tertindas.³

Pendapat yang berlebihan ini mendapat kritik dari Ali Syari'ati.

³ Ali Syari'ati, *Humanisme; Antara Islam dan Mazhab Barat*, penerjemah: Afif Muhammad (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hlm. 42.

Menurutnya, apa yang dimitoskan melalui kepercayaan Yunani Kuno demikian tentu saja sepenuhnya wajar dan logis. Secara konteksnya, dewa-dewa dalam mitologi Yunani adalah penguasa segala sesuatu, dan manifestasi dari kekuatan fisik yang terdapat di alam semesta: laut, sungai, bumi, hujan, keindahan, gempa, kelaparan, kematian.

Oleh sebab itu, manusia saat terjadi sebuah banjir maka mengira dewa sungai sedang marah dan perlu dilawan. Keinginan untuk menghindari terjadinya banjir inilah yang bisa dijadikan simbol perlawanan terhadap maksud jahat dewa. Untuk orang modern sekarang seharusnya tidak perlu menyalahkan dewa lagi namun justru mereka memanfaatkan teknologinya untuk mengatur sungai tersebut.

Munculnya Kapitalisme

Slogan pembebasan manusia selanjutnya menuntut bebasnya manusia dari belenggu kehendak langit yang sewenang-wenang, membebaskan akal dari kungkungan doktrin agama yang dogmatis dan melepaskan ilmu pengetahuan dari belitan aksioma-aksioma teologis. Artinya, kesadaran ini merupakan gelombang filsafat untuk melepaskan diri dari belenggu langit menuju bumi guna menciptakan surga di dunia.

Kemudian permasalahannya adalah bagaimana mencari tangan dan sarana untuk memakmurkan bangsa-bangsa, membuat manusia menjadi produktif dan memberikan kekuasaan kepada teknologi. Alat dan tangan pengendalinya tersebut, menurut kapitalisme, adalah sains dan kapital.⁴ Negara-negara Barat pasca renaissance, sebagai konsekuensinya, berlomba-lomba memajukan temuan sains mereka di samping dengan berlomba-lomba memperbanyak kapital. Mereka yang menguasai sains dan kapital maka merekalah yang menentukan nasib dunia.

Lama kelamaan, tragedi bagi kemanusiaan muncul pula. Mesin-mesin, yang semula menjadi alat bagi manusia untuk menjadikannya penguasa atas alam dan dibebaskan dari perbudakan kerja, kini berubah menjadi sistem mekanis yang membelenggu manusia. Kapitalisme yang dipersenjatai dengan sains-teknologi dan didukung dengan kapital yang banyak melahirkan gaya hidup individualistis. Setiap orang yang mempunyai kapital dan sarana bisa memperkerjakan orang lain dengan tujuan meraup keuntungan yang sebanyak-banyaknya.

Liberalisme pada akhirnya melahirkan elit orang kaya yang menguasai rakyat miskin. Mereka, dalam bahasa Ali Syari'ati,

⁴ *Ibid...*, hlm. 68.

dianggap sebagai pelaku liberalisme borjuis. Mereka mengklaim bahwa tercapainya pengembangan potensi-potensi manusia bisa dilakukan dengan cara memberikan kebebasan pribadi dan kebebasan berpikir kepada manusia terutama dalam memperbanyak produk-produk ekonomi. Namun, pada gilirannya, sistem yang dibangun menjadikan manusia sebagai bulan-bulanan antara sistem mekanis yang berat dan kejam. Manusia, menurut Ali Syari'ati, menjadi "binatang ekonomi".

Marxisme

Konsep tentang manusia dan masyarakatnya yang dipakai Marxisme hampir mirip mempunyai akar sejarah yang sama dengan liberalisme Barat. Akan tetapi, konsep kemanusiaan dan masyarakat yang tercipta dalam sistem Marxisme akhirnya berbeda. Marxisme mempunyai muara pada "materialisme-humanisme", baik dalam bidang kehidupan maupun akidah.

Pada dasarnya, baik liberalisme borjuis maupun komunis, kedua-duanya mengklaim diri sebagai humanis dan berbicara tentang kepentingan bagi manusia dan masyarakatnya. Yang pertama menekankan kebebasan individu dalam memperbanyak produk ekonominya. Yang kedua mengklaim bahwa tujuan tersebut bisa dicapai dengan cara tidak mengakui kebebasan tersebut, namun justru perlu dipasung dalam kepemimpinan penguasa tunggal. Penguasa ini diorganisasi dan dibangun atas ideologi tunggal, kemudian membentuk manusia dalam sosok yang sama pula.

Dalam rangka melepaskan manusia dari belenggu unsur kekuatan kelangitan, Marx berusaha menelanjangi kebohongan agama. Dia memualinya dengan memperlakukan hal-hal yang terkait dengan agama sebagai bahan penolakan dan olok-oloknya. Analisis Marx yang secara khusus berkaitan dengan akar agama adalah, "Manusialah yang menciptakan agama, dan bukan agama yang menciptakan manusia." Inipun sebenarnya tidak lebih hanya merupakan pengulangan dari Feurbach. Agar supaya kalimat tersebut tampak relevan, maka dia mengganti kata "Tuhan" dengan "agama". Seterusnya kesalahan pemikiran Marx terkait agama seperti mengatakan bahwa "Agama adalah kesadaran diri yang terdapat pada manusia yang masih belum mampu meninggalkan dirinya, atau telah kehilangan dirinya untuk kesekian kalinya".

Menurut Ali Syari'ati, kesalahan memahami tentang peran agama bagi manusia yang telah diperoleh Marx tidak lain didapatkan karena dia merunjuk kepada pemahaman orang awam. Selain itu, dia

tersesat dengan mengambil begitu saja kekeliruan sebagian pemeluk agama yang mencoba mengatasi kelemahan dirinya dan problem-problem ekonomi serta kemanusiaan di dunia ini dengan *'lari ke akhirat'*. Kesalahan Marx tersebut justru menjadi menguat jika yang diamati adalah masyarakat Eropa yang saat itu hidup dalam keterbelakangan karena cengkraman agamanya.

Padahal agama, terutama agama Islam, mengajarkan kepada umatnya untuk selalu bekerja keras. Kampung akhirat itu, bagi orang yang mempelajari agama di bawah teks-teks agama yang otentik dan secara sadar mengamalkan ajaran-ajarannya tak lebih hanyalah balasan yang sifatnya *non-material*. Problem kesulitan kehidupan dunia yang material, dengan demikian, juga harus diselesaikan di dunia. Akhirat baru menjadi kelanjutan yang sepenuhnya logis, ilmiah dan rasional dari kehidupan dunia sebagai pahala atas kerja kerasnya di dunia. Keyakinan ini sama sekali bukan kegelapan dan kebingungan akal manusia dalam menempuh kehidupan dunia.⁵

Marx juga mengatakan bahwa agama adalah candu bagi rakyat (*opium of the people*).⁶ Ali Syari'ati mengkritik bahwa Marx terlalu tergesa-gesa mengambil kesimpulan, padahal Marx sendiri tidak bisa menjelaskan apa yang bakal terjadi pada nasib manusia sesudah Marxisme dan seterusnya. Bukan hanya di akhirat nanti, bahkan masih di dunia saja. Agama yang dimaksud candu bagi rakyat mungkin benar bagi agama yang membelenggu rakyat. Hal itu berbeda dengan Islam. Agama ini tidak saja meniupkan kemuliaan kepada manusia di alam ini bahkan menciptakan manusia sebagai pemegang amanat khusus di alam ini. Tuhan tidak menciptakan manusia sebagai makhluk yang tidak berdaya dan tidak tahu akan dirinya, melainkan juga menciptakannya dengan peran jelas untuk mengatur alam dunia ini.⁷

Mengenai hakikat manusia dalam hal ekonomi, Marxisme menolak kapitalisme. Ia mengingkari kelas, hak milik pribadi, penumpukan harta dan modal. Sistem Marxis merencanakan masyarakat yang di dalamnya tidak ada nilai "bagi setiap orang imbalan sederajat dengan kerjanya," tetapi yang ada adalah "sama rata sama rasa". Akan tetapi, pada prakteknya, sistem ploretariat ini menghasilkan diktatorisme yang baru. Seluruh anggota masyarakat diprogram dan direncanakan dari atas. Akibatnya, semua individu dipekerjakan hanya untuk memenuhi kemauan sentral pusat. Alih-alih bebasnya manusia dari "lembaga-lembaga administratif-ekonomis kapitalis", yang muncul justru

5 *Ibid...*, hlm. 89.

6 *Ibid...*, hlm. 88.

7 *Ibid...*, hlm. 90.

perbudakan manusia dalam “masyarakat yang diorganisasi secara ketat”.⁸ Alih-alih “peningkatan kebebasan manusia”, yang muncul justru pengekangan manusia yang dikumpulkan atas nama “persamaan”.

Kelemahan sistem kapitalis adalah memandang manusia sebagai makhluk “tanpa ikatan dan syarat apapun.” Sedangkan dalam sistem Marxis, manusia merupakan makhluk “terbelenggu dan terikat syarat”. Pada yang pertama, dia menjadi “manusia yang tertipu”, dan pada yang kedua merupakan “makhluk yang dibentuk”. Pada intinya, kebebasan individu yang tanpa kontrol mengakibatkan manusia kehilangan nurani kemanusiaannya (nurani untuk saling menolong), sedangkan manusia yang terlalu terikat tanpa diberi kebebasan memilih menyebabkan kehilangan anugerah pengetahuannya (hidup secara kreatif).

3. Pemikiran Ali Syari'ati dalam Sosiologi

Setelah mengkritik dan menelanjangi konsep kemanusiaan di atas, Ali Syari'ati ingin menawarkan gagasan kemanusiaan sendiri dalam butir-butir pemikiran sosiologisnya. Sosiologi mazhab Syari'ati pertama-pertama mendefinisikan apa yang dikenalnya sebagai realitas masyarakat; dan kedua, bagaimana ia mengetahuinya dari sisi-pandang intelektual dan teologis. Dalam proyek pandangan sosial mazhab pemikirannya, pemikiran yang dihasilkan ingin dibangun tetap dengan tanggungjawab mengemban komitmen pada masyarakat berdasarkan teologisnya. Realitas masyarakat akan dilihat tidak sekedar masalah analisis tentang masyarakat tanpa tujuan.

Dalam mazhab pemikiran Syari'ati, sosiologi berjalan selaras dengan kecenderungan, ideal-ideal dan pandangan-pandangan khusus mazhab tersebut. Mazhab sosiologi yang dibangun Ali Syari'ati adalah pemikiran yang dipayungi nilai “ketuhanan” untuk melakukan pembeban terhadap kemanusiaan. Berdasarkan hal ini, maka kajian sosiologi harus bisa melakukan penilaian, mengkritik dan mengevaluasi pandangan-pandangan sudah ada yang tidak bisa berkontribusi positif lagi kepada manusia. Cita-cita Ali Syari'ati ini diaplikasikan dengan menyerang produk sosiologi yang ditawarkan di universitas yang hanya bertujuan menganalisis dan mengetahui hubungan-hubungan dan fenomena, mempelajari wujud sebagaimana adanya. Ketumpuhan pemikiran-pemikiran semacam ini karena pemikirnya hanya

⁸ Mengenai kritiknya terhadap Marxisme bisa dibaca pada Ali Syari'ati, *Kritik Islam atas Marxisme dan Sesat Pikir-Barat Lainnya*, penerjemah: Husni Anis Al-Habsyi (Bandung: Mizan, 1983).

memandang realitasnya. Pemikir tidak bisa menawarkan solusinya karena memang tidak punya perspektif apa-apa.

Dalam proyek ilmiahnya, ia justru ingin meletakkan sosiologi harus mengarah pada tujuan-tujuan yang diyakininya. Walhasil, ilmu –di samping mencari kebenaran apapun secara objektif– juga harus dipaksa mencari hasil-hasil yang direncanakan, yang melayani serta meneguhkan sistem keyakinan. Konsep-konsep kemanusiaan dan kemasyarakatan yang dianggap Barat sebagai objektif sekalipun tidak menutup pintu bahwa terdapat agenda tersembunyi di baliknya. Untuk itulah, seorang ilmuwan Islam juga harus bangga menegaskan perspektif Islamnya asalkan hasil pemikirannya memang menjadi kebaikan bagi kemanusiaan.

Latar belakang dan lingkungan ilmuwan, meskipun tidak disadari, pasti akan tetap membentuk kerangka berfikir dan kesimpulan dari analisis ilmu yang ditekuninya. Seorang sosiolog, yang dikatakan bersungguh-sungguh terhadap ilmunya sekalipun, tidak akan bisa menjadi ahli sejarah yang objektif dan bebas. Alasannya, menurut Syari'ati, dalam studi sejarah bahwa orang hanya mencari perjuangan kelas. Ilmuwan tidak akan bisa mengambil kesimpulan kecuali menggunakan sudut pandang. Manakala dia sudah menemukan perspektifnya, yang demikian itu bakal menjadi pandangan dunianya. Manakala dia belum bisa menemukan perspektifnya sendiri, dia pun tidak akan mempunyai pandangan apa-apa, bahkan cenderung tidak mempunyai kontribusi pemikiran apa-apa. Untuk itulah, sesungguhnya bukan merupakan sebuah problema apabila sosiolog Muslim menawarkan pemikirannya berdasarkan perspektif Islam, karena Islam juga untuk menjadi rahmat bagi seluruh makhluk di alam raya ini.

Gejala kehampaan ilmu dari teologi ini persis seperti orang saleh dan penuh pengabdian yang terasingkan oleh kesalehan mereka. Artinya, orang seperti ini terasingkan masyarakatnya dengan alasan mendekatkan diri kepada Tuhannya. Ini disebabkan ia memisahkan ajaran agama dari komitmen dan tanggungjawabnya untuk membangkitkan kesadaran, pencerahan, memberikan bimbingan dan bantuan pada manusia. Para sejarawan dan ahli-ahli sosiologi yang tak punya misi pun tidak akan bisa menguraikan serta menjelaskan apa yang telah dan sedang berlalu untuk manusia, pun tidak pula apa yang mesti mereka kerjakan dan di mana letak keselamatan mereka.

Bangunan sosiologi yang diinginkan Ali Syari'ati adalah sebuah pemikiran yang mampu melihat problem realitas manusia, kemudian memberikan solusinya secara Islami. Kemampuan memberikan solusi

yang demikian menunjukkan kemampuan kita sebagai ilmuwan bisa menyajikan ilmu sosial yang bisa berkontribusi bagi kebutuhan manusia. Kemudian kemampuan menawarkan sosiologi yang berprespektif Islam demikian menunjukkan keberhasilan kita sebagai Muslim menyajikan kontribusi agama bagi kegaitan keilmuan dan sekaligus kebutuhan kemanusiaan.

4. Aplikasi Agama bagi Gerakan Sosial Sampai Politik

Menurut Ali Syari'ati, "seni demi seni" mengagungkan seni dan "ilmu demi ilmu" menuja-muja ilmu, begitupula, "agama demi agama" juga memuji-memuji agama, yang implikasinya justru menjadi sarana untuk merusak kebenaran dan tujuan-tujuan agama yang hakiki. Ditambahkan lagi bahwa sebagai akibat dari pemujaan agama secara demagogis dan di balik kesemarakkan keagungan yang palsu, kebenaran dan ruh agama pun mati, seperti matinya esensi seni dan ilmu. Itulah sebabnya, dalam anjuran Syari'ati, bahwa manusia harus menyadari bahwa keberagamaannya tidak akan membuahkan apa-apa di mata Tuhan kalau hanya sekedar untuk memuji Tuhan.

Dalam bahasa tegasnya, Tuhan tidak butuh untuk selalu dipuji terus. Tuhan justru lebih menghargai dan memberi pahala berlipat atas kecerdasan ibadah hambanya untuk hal-hal sosial yang konstruktif. Pelajaran berharga ini merupakan kritik atas sifat manusia yang sekedar memperhatikan ritus-ritus dan upacara keagamaan, tapi melupakan peran sesungguhnya agama yang berguna untuk memanusiakan manusia, menyantuni mereka yang kekurangan, melindungi pihak yang lemah dan memberontak kepada penguasa yang lalim.

Ali Syari'ati memberikan penegasan lagi. Agama demi agama, shalat demi shalat, puasa demi puasa, mencintai 'Ali demi mencintai 'Ali, dan membaca Al-Quran demi membaca Al-Quran itu sendiri..... berarti memuji 'Ali, Al-Quran, puasa, shalat, mazhab syi'ah dan Islam tetapi sekaligus membuat semuanya itu tak berguna sama sekali. Yakni, hal itu berarti meletakkan sarana keselamatan manusia dalam bingkai emas di atas rak serta membungkuk dan bersujud di hadapannya sebagai tanda kekaguman dan penghormatan, tetapi tidak memberi manusia obat rasa sakit dan derita manusia. Inilah makna agama demi (kepentingan) agama.

Menurut Ali Syari'ati, agama bermakna jalan. Sekalipun ada padanan kata agama dalam bahasa Inggris -yaitu *religion* - mazhab dan semua ungkapan (bahasa Arab) serupa lainnya yang mengisyaratkan perasaan-perasaan keagamaan dalam kebudayaan

Islam dan Ibrahimiah, memiliki makna "jalan". *Suluk* bermakna jalan di pegunungan yang berkelak-kelok. *Thariqah* adalah jalan dari satu daerah ke daerah lain, seperti yang dilalui untuk bepergian. *Syari'ah* adalah jalan menuju air –jalan dari pinggir tinggi sungai yang menuju ke dataran serendah meja-hidangan yang sudah tersedia air guna memuaskan dahaga orang yang kehausan. *Shirath*, dalam arti harfiah aslinya, adalah jalan yang menuju ke kuil. *Mazhab* –yang juga berasal dari kata *dzahaba*, berarti "pergi" – bermakna jalan atau cara bepergian. *Din* (yang bermakna agama dalam bahasa Parsia maupun bahasa Arab) juga berarti "Jalan". *Ummah* –yang berarti "mayarakat Islam" berasal dari kata *Umm*, yang berarti irama dan jalan bepergian. *Imamah* –yang juga beraasl dari akar kata sama dengan *mah*– bermakna membimbing dan memimpin. *Ibadah* (yakni, pengabdian dalam bahasa Arab) secara harfiah berarti meratakan jalan. *Haji* artinya bermaksud "pergi" ke suatu tempat dan *thawaf* adalah bergerak mengelilingi sebuah poros. *Sa'y* adalah berlari-lari atau pergi mondar-mandir dari satu tempat ke lain tempat dalam upaya menemukan objek tertentu yang diinginkan. Dan *sabil* benar-benar bermakna jalan.⁹

Dalam kekagumannya, Ali syari'ati semakin menguatkan bahwa orang beragama tidak untuk agamanya itu sendiri. Begitupula dengan teologi, ia tidak berhenti untuk memuji tuhan saja. Melainkan bahwa agama merupakan sarana untuk memanusiakan manusia. Ungkapan-ungkapan mutakhir yang menunjukkan konsep-konsep Islam paling fundamental dan bahkan ungkapan-ungkapan yang mengacu kepada agama itu sendiri semuanya bermakna berjalan.

Jalan adalah sarana yang mesti dilalui seseorang guna mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuannya bukanlah berdiri sendirian di jalan itu dan kemudian mulai mengucapkan pujian palsu dan tak karuan. Ini seperti menggunakan jalan bukan sebagai sarana untuk mencapai tujuannya, melainkan menerangi dan menghiasinya demi kepentingan jalan itu sendiri. Inilah makna "jalan demi jalan", yakni pergi tak tentu arah dan berjalan percuma dan sia-sia tanpa bermaksud mencapai suatu tempat.¹⁰

5. Teologi Sosial Ali Syari'ati

Dalam rangka mengoreksi kelemahan konsep sosial-ekonomi Kapitalisme dan Marxisme demikian, Ali Syari'ati memakai konsep

⁹ Ali Syari'ati, *Islam Mazhab Pemikiran dan Aksi*, penerjemah M. S. Nasrulloh (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 89-90.

¹⁰ *Ibid....*, hlm. 90.

perspektif Islam. Ia mengatakan bahwa dalam struktur masyarakat terdapat struktur Qabil dan struktur Habil; dua struktur yang saling berlawanan.

Kutub Qabil adalah raja, pemodal dan aristokrat. Tiga kelompok ini masing-masing mempunyai wilayah kekuasaan politik, ekonomi dan agama. Sesuai dengan tradisi agama-agama tauhid; raja yang *dholim* disimbolkan dengan Fir'aun, sedangkan konglomerat pemodal yang kejam disimbolkan sebagai Qorun dan agamawan yang menyesatkan disimbolkan Bal'am.

Kutub Habil adalah rakyat (*al-Nass*) yang pada posisinya menjadi sasaran penindasan dari kutub Qabil. Untuk melakukan perlawanan ini, dalam QS. *Al-Taghabun* ayat 17, Allah berfirman "Jika kalian meminjamkan pinjaman yang baik kepada Allah". Syari'ati menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan Allah adalah *al-Nas*, manusia atau rakyat, karena Allah sama sekali tak membutuhkan pinjaman dari manusia.

Doktrin "kekuasaan yang mutlak di tangan Allah" mempunyai nilai aplikasi sosiologis bahwa untuk menghindari kediktatoran penguasa yang sewenang-wenang maka kontrol pemerintahan harus dikembalikan kepada rakyat. Selanjutnya doktrin "semua harta milik Allah" mempunyai nilai aksi sosiologis bahwa Islam sangat melarang perputaran harta hanya di tangan kaum elit; mereka juga harus menyantuni kepada rakyat. Selanjutnya doktrin "agama adalah milik Allah" mempunyai nilai aplikasi sosiologis bahwa penafsiran tidak begitu saja berhenti kepada dan untuk kepentingan pendeta, rohib dan ulama.¹¹

Dengan konsep inilah dia menegaskan bahwa cita-citanya untuk memakmurkan kehidupan rakyat bukannya menggunakan kapitalisme maupun komunisme. Ia menghendaki kebebasan individu –sebagaimana karakter dasar kapitalisme– tapi setiap individu harus melakukan shodaqoh, zakat atau kegiatan sosial lain untuk meratakan kesejahteraan bagi rakyat kecil. Begitupula dia menghendaki negara harus mengontrol semua individu –sebagaimana karakter dasar komunis– tapi negara tidak mengambil hak milik pribadi. Dalam Islam, hak milik pribadi tetap diberikan.

Islam yang sesungguhnya meniupkan kemuliaan kepada manusia di alam ini bahkan menciptakan manusia sebagai pemegang amanat khusus untuk mengelola alam ini. Tuhan tidak menciptakan manusia sebagai makhluk yang tidak berdaya apa-apa sebagaimana diyakini dari mitos Yunani. Hal ini dibuktikan dengan pemberian Allah berupa hak istimewa untuk menjadi khalifah di muka bumi ini.

¹¹ Mengenai peran kedua kutub tersebut untuk lebih rinci bisa dibaca Ali Syari'ati, *Haji*, penerjemah: Anas Mahyudin (Bandung: Penerbit Pustaka, 2002).

Untuk mengefektifkan tugas kekhalifahan ini, maka manusia membentuk sebuah negara. Negara yang sesuai dengan prinsip Islam, sebagaimana konsep sosiologis Syari'ati saat mengkritik kapitalisme, adalah yang tidak melahirkan tragedi kemanusiaan. Mesin-mesin, menurut menyeter pendapat Syari'ati, harus dijadikan manusia sebagai alat untuk mengelola dan memelihara alam. Mesin bukan sebaliknya untuk merusak alam sehingga dijadikan alat segelintir orang untuk memperbudak manusia lainnya. Sistem kerja juga harus dijaga oleh pemerintah agar rakyat buruh terbebas dari perbudakan kerja, sehingga tidak menjadi sistem mekanis yang membelenggu rakyat kecil.

Kapitalisme yang dipersenjatai dengan sains-teknologi dan didukung dengan kapital harus bisa dikontrol pemerintah agar tidak melahirkan gaya hidup individualistis. Setiap orang yang mempunyai kapital dan sarana tidak seharusnya memperkerjakan orang lain dengan tujuan meraup keuntungan yang sebanyak-banyaknya. Negara juga harus melindungi rakyat dari kesewenang-wenangan pemodal.

Pola pengelolaan ekonomi negara tidak boleh berputar hanya pada elit orang kaya yang menguasai rakyat yang miskin. Sistem yang dibangun, pada akhirnya harus diawasi dengan cermat, agar tidak menjadikan manusia sebagai bulan-bulanan antara sistem mekanis yang berat dan kejam. Manusia tidak menjadi, meminjam pendapat Ali Syari'ati, "binatang ekonomi".

6. Aktualisasi Teologi Ali Syari'ati dalam Revolusi oial

Refleksi-refleksi filosofis demikianlah yang ditulis Ali Syari'ati untuk menggalang semangat revolusi Iran. Akar revolusi adalah masalah hasil ekonomi dari kekayaan alam negara. Menjelang akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, investasi asing mengalir deras ke Iran. Investasi yang sangat menonjol salah satunya adalah bidang minyak. Salah satu perusahaan yang turut menanam saham di Iran adalah Anglo-Persian Oil Company (APOC). Pemerintah sebenarnya cukup untung dengan royalti yang diberikan dari perusahaan ini, akan tetapi pendapatan tersebut cenderung lebih banyak untuk mendanai kegiatan dan peralatan militer di banding untuk menyejahterakan rakyat.

Shah Reza melakukan pelatihan pejabat-pejabat tentara di Prancis dan memberlakukan wajib militer. Sekitar 33 % dari anggaran negara digunakan untuk pendanaan militer dan juga sejumlah anggaran lainnya yang didapatkan dari sektor penghasilan minyak. Ia melancarkan *westernisasi* pasukan militer yang dengannya secara politik ia mampu mendominasi negara, namun hal itu justru tidak

dapat menghindarkan Iran dari pendudukan Inggris tahun 1941.

Kondisi politik di Iran di bawah rezim Shah, menurut Syari'ati, sebagai negara jajahan Barat (*weststruckness*), negara yang tidak lagi mempunyai identitas dan mengalami pembaratan dalam segala bidang kehidupan. Berangkat dari pengalaman pahit dengan tidak adanya kemakmuran ekonomi bagi rakyat dan terjajahnya Iran oleh Barat secara kedaulatan, Syari'ati menghasilkan kegelisahan filosofis yang muaranya mengutuk "program ekonomi yang hanya memperkaya elit penguasa" dan dia menentang pembaratan total yang membentuk eropanoid.¹²

Dilatarbelakangi karena impian untuk memperkuat legitimasi Syah Reza di Iran, maka pemerintah mendatangkan teknisi-teknisi asing ke Iran. Pada tahun 1960-an terjadi gelombang besar ahli teknisi terutama dari Amerika yang datang ke Iran. Hingga tahun 1978, jumlahnya sekitar 60.000 orang. Gejala sosial semacam ini turut mempercepat lunturnya budaya agamis di Iran. Sebagai akibatnya pengaruh kebudayaan Barat, seperti: dalam bentuk seperti pornografi, minuman keras, musik pop, film, dan tempat-tempat hiburan yang bertentangan dengan cita-cita ideal masyarakat dalam pandangan para ulama'.

Semakin lunturnya agama karena sekularisasi inilah yang telah menjadikan para ulama' menjadi khawatir. Guna membendung gejala demikian, para pemikir yang mulai menyadari untuk memberikan solusi yang terbaik bagi Iran dan agama Islam. Di satu sisi Iran harus menjadi negara yang mandiri dari ketergantungan ekonomi, teknologi dan militer kepada Barat; namun di sisi lain Iran juga harus bisa mempertahankan identitas kereligiusannya.

Langkah yang perlu ditempuh untuk merealisasikan hal itu adalah menggulingkan pemerintahan monarki yang diktator di bawah pimpinan Shah dan menggantikannya dengan sebuah Negara republik Islam yang dikuasai oleh pemimpin-pemimpin agama.¹³ Untuk mempertahankan harga diri negara dan agama inilah, sebelum Revolusi berlangsung, Ali Syari'ati menuangkan gagasan keagamaannya seperti "Agama harus ditransformasikan dari ajaran etika pribadi ke program revolusioner untuk mengubah dunia".¹⁴

Revolusi Iran sebenarnya dimulai pada awal tahun 1977 dan tanda kejatuhan Dinasti Pahlevi mulai terlihat pada awal tahun 1977.

¹² Ekky Malaky, *Ali Syari'ati, Filosof Etika dan Arsitek Iran Modern* (Bandung: Mizan Publika, 2004), hlm. 19.

¹³ Nasir Tamara, *Revolusi Iran* (Jakarta: Sinar Grafika, 1980).

¹⁴ Ekky Malaky, *Ali Syari'ati, Filosof Etika dan Arsitek Iran Modern...* hlm. 119.

Imam Khomeini terus memompa semangat perlawanan melalui pidato kecamannya kepada pemerintah di tempat pengasingannya di Paris. Sang Imam memang saat itu benar-benar menjadi idola setelah Ali Syari'ati meninggal dunia tahun 1977. Kematian Ali Syari'ati sendiri memicu semangat perlawanan dari para pendukungnya yang menuduh rezim Syah lewat agen rahasianya, SAVAK, berada di balik kematian ini.

Pada satu peringatan kematian Syari'ati telah berubah menjadi peristiwa politik anti-Syah. Gambar besar Ali Syari'ati, Khomeini, Mossadeq, Taleqani dan Montazeri, bersama gambar para pendiri Mojahedin diusung oleh para peserta prosesi peringatan. Sikap-sikap penentangan ini diikuti aksi mogok buruh yang sangat memukul ekonomi Iran. Bulan September 1978 merupakan pukulan berat bagi pemerintah Syah Reza terkait serangkaian pemogokan masal yang mengoyak negeri itu. Aksi itu dengan cepat berubah menjadi aksi boikot atas dasar tuntutan ekonomi dan politik. Pada bulan Februari 1979 terjadi demonstrasi besar-besaran yang dinilai sebagai puncak revolusi Islam Iran. Sekitar tiga juta orang turun ke jalan. Di luar dugaan, serdadu Iran menolak untuk menembak aksi massa tersebut dan berbalik mengarahkan senjata kepada pemerintah. Hal ini membuat Reza Syah melarikan diri ke Mesir. akhirnya Khomeini menjadi pemimpin di negeri tersebut.¹⁵

Penutup

Dalam sebuah sistem pemerintahan yang telah mengalami pembusukan, kehadiran pemikir yang brilian sangat diharapkan. Ali Syari'ati telah hadir pada saat yang tepat untuk mengkritisi kebobrokan pemerintahan Syah Reza. Ali Syari'ati menjalankan perannya sebagai seorang intelektual yang melahirkan gagasan kritik dari perspektif filsafat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, Ali Syari'ati ingin membangun konsep sosiologi yang berbasiskan ketuhanan, kemudian implikasinya untuk memanusiakan manusia. Kritisalisasi pemikiran Ali Syari'ati merupakan pengalaman yang panjang dari pengetahuannya setelah mengkritik konsen sosiologi yang ditawarkan liberalisme, kapitalisme dan marxisme. Berdasarkan latar belakangnya sebagai Muslim dan pendidikannya

¹⁵ Esposito juga membahas lika-liku proses revolusi Iran. Lihat John. L. Esposito, *Ancaman Islam; Mitos atau Realitas?*, penerjemah: Alwiyyah Abdurrahman dan MISSI (Bandung: Penerbit Mizan, 1995), hlm.114-131.

yang telah berhasil menyelesaikan program doktor di Sorbone, dia telah membuktikan bahwa tiga pemikiran tentang masyarakat yang ditawarkan tiga kelompok tersebut tidak tepat untuk dipakai umat Islam. Islam justru mempunyai konsep kemasyarakatan sendiri, sehingga bisa menciptakan sosiologi Islam. Proyek ilmiah Ali Syari'ati adalah menggabungkan ilmu dengan agama, kemudian diarahkan untuk melayani orang banyak serta tanggungjawabnya untuk mebuahkan kesempurnaan, kesadaran dan keselamatan bagi masyarakat.

Kedua, konsep teologi sosial Ali Syari'ati pertama-pertama diawali dengan memetakan dua kutub manusia, yakni kutub Qabil dan Habil. Melalui pengkutuban sistem sosial menjadi Qabil dan Habil, pemerintahan Syah Reza yang diktator disimbolisasikan dengan kekejaman Fir'aun -yang bekerjasama dengan investor penjiat (kapitalis/pemodal) yang disimbolisasikan dengan Qorun. Pemerintahan ini juga mengatakan Iran adalah Islam, namun sekedar kemunafikan -yang topeng penipuan ini disimbolisasikan dengan *bal'am* (kemunafikan agama). Sedangkan rakyat Iran diimbolkan sebagai Habil, yakni golongan yang dieksploitasi kelompok Qabil. Dengan konsep inilah dia menegaskan bahwa cita-citanya untuk memakmurkan kehidupan rakyat bukannya menggunakan kapitalisme maupun komunisme. Ia menghendaki kebebasan individu -sebagaimana karakter dasar kapitalisme- tapi setiap individu harus melakukan shodaqoh, zakat atau kegiatan sosial lain untuk meratakan kesejahteraan bagi rakyat kecil. Begitupula dia menghendaki negara harus mengontrol semua individu -sebagaimana karakter dasar komunis- tapi negara tidak mengambil hak milik pribadi. Dalam Islam, hak milik pribadi tetap diberikan.

Meski Syari'ati tidak sempat melihat kejatuhan Syah Reza, pemikirannya tetap diakui sebagai benih-benih penggerak revolusi. Bahkan meminjam pengakuan Esposito, kalau Khomaeni adalah eksekutor revolusinya maka Syari'ati adalah perumus dan penyedia ideologi revolusi.

Daftar Pustaka

- Ali Rahnama, *Ali Syari'ati: Biografi Politik Intelektual Revolutioner* (Jakarta: Erlangga, 2002).
 Ali Syari'ati, *Haji*, penerjemah: Anas Mahyudin (Bandung: Penerbit Pustaka, 2002).

- Ali Syari'ati, *Humanisme; Antara Islam dan Mazhab Barat*, penerjemah: Afif Muhammad (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hlm. 42.
- Ali Syari'ati, *Islam Mazhab Pemikiran dan Aksi*, penerjemah M. S. Nasrulloh (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 89-90.
- Ali Syari'ati, *Kritik Islam atas Marxisme dan Sesat Pikir-Barat Lainnya*, penerjemah: Husni Anis Al-Habsyi (Bandung: Mizan, 1983).
- Ekky Malaky, *Ali Syari'ati, Filosof Etika dan Arsitek Iran Modern* (Bandung: Mizan Publika, 2004), hlm. 19.
- Ekky Malaky, *Ali Syari'ati, Filosof Etika dan Arsitek Iran Modern...hlm. 119.*
- John L. Esposito, *Islam and Politics* (New York: Syracuse University Press, 1987).
- John. L. Esposito, *Ancaman Islam; Mitos atau Realitas?*, penerjemah: Alwiyyah Abdurrahman dan MISSI (Bandung: Penerbit Mizan, 1995), hlm.114-131.
- Nasir Tamara, *Revolusi Iran* (Jakarta: Sinar Grafika, 1980).